

Pendampingan Pasangan Usia Subur dengan Masalah Infertilitas melalui Konseling Keperawatan Reproduksi di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas

Evi Gustia Kesuma¹, Yunita Yunita², Fitri Setianingsih³

^{1,2,3}STIKES Griya Husada, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Evi Gustia Kesuma

Gustiakesuma88@gmail.com

Abstrak:

Infertilitas pada pasangan usia subur (PUS) masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, khususnya di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses informasi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan pasangan usia subur dalam menghadapi masalah infertilitas melalui pendampingan berbasis konseling keperawatan reproduksi di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas. Metode pelaksanaan meliputi edukasi kesehatan reproduksi, konseling individual dan pasangan, diskusi interaktif, serta pendampingan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur yang mengalami atau berisiko mengalami infertilitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep infertilitas, faktor penyebab, upaya pencegahan, serta pilihan penanganan yang tepat. Perubahan sikap dan perilaku pasangan menuju pola hidup sehat. Terjalannya komunikasi yang lebih baik dan dukungan emosional antar pasangan, meningkatnya keterbukaan dalam mengungkapkan masalah reproduksi, serta meningkatnya kesiapan psikologis pasangan dalam menjalani proses pemeriksaan dan terapi lanjutan. Pendampingan konseling keperawatan reproduksi juga membantu pasangan dalam mengelola stres dan kecemasan yang berkaitan dengan infertilitas. Kegiatan ini disimpulkan efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan reproduksi pasangan usia subur serta berpotensi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga di masyarakat.

Kata Kunci: *pasangan usia subur, infertilitas*

Pendahuluan

Infertilitas merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang cukup sering terjadi di kalangan pasangan usia subur (PUS), namun masih jarang mendapatkan perhatian serius di tingkat masyarakat. Berdasarkan definisi dari World Health Organization (WHO), infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan untuk memperoleh kehamilan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi selama satu tahun atau lebih. Masalah ini tidak hanya berdampak pada aspek biologis, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis, sosial, dan hubungan rumah tangga. Di banyak daerah, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Labuhan Sumbawa, infertilitas sering kali dianggap sebagai aib, sehingga pasangan cenderung menyembunyikan kondisinya dan enggan mencari pertolongan medis (warzaniah, 2021).

Masalah kesehatan reproduksi adalah masalah umum dan juga individu, karena dampaknya yang luas pada berbagai aspek kehidupan merupakan parameter kemampuan suatu negara untuk memberikan perawatan kesehatan kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan kematian ibu (AKI) dan kematian bayi (AKA). (Pulungan, dkk. 2020).

Masalah kesehatan reproduksi sangat luas. Kesehatan wanita, kesakitan atau masalah kesehatan dan kematian yang berhubungan dengan kehamilan, termasuk masalah gizi dan anemia pada wanita, penyebab dan komplikasi kehamilan, masalah infertilitas. Peran reproduksi atau kontrol sosial budaya. Campur tangan pemerintah atau negara dalam masalah reproduksi. Munculnya pelayanan kesehatan reproduksi dan KB serta keterjangkauan bagi kelompok perempuan dan anak. (Pulungan, dkk. 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Labuhan Sumbawa, ditemukan bahwa masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang mengalami kesulitan untuk memperoleh keturunan meskipun telah menikah lebih dari satu tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Permasalahan infertilitas ini sering kali dianggap sebagai hal yang memalukan atau tabu untuk dibicarakan, sehingga pasangan cenderung menyembunyikan kondisinya dan tidak mencari bantuan profesional. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesuburan, seperti gaya hidup, pola makan, stres, serta kondisi kesehatan reproduksi, menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan dalam penanganan masalah infertilitas.

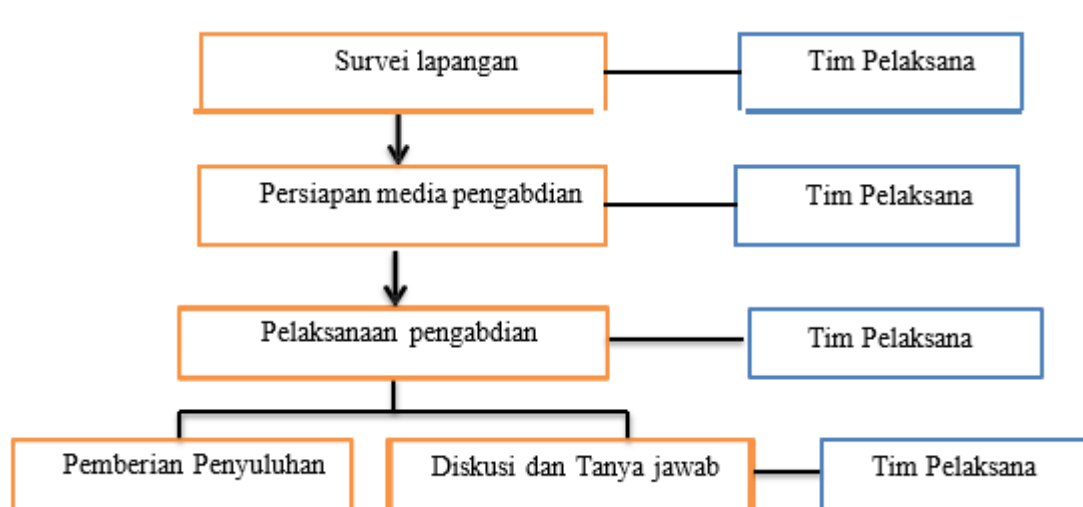
Selain itu, wawancara juga mengungkapkan bahwa Permasalahan ini sering dianggap sebagai aib atau urusan pribadi yang tidak perlu dibicarakan secara terbuka, sehingga sebagian besar pasangan enggan memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesuburan masih rendah. Masyarakat lebih sering mengandalkan informasi dari orang tua atau tetangga dibandingkan tenaga kesehatan. Dari segi sosial budaya, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih kuatnya pandangan patriarki membuat infertilitas sering kali dikaitkan dengan kesalahan pihak perempuan. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis bagi istri yang tidak kunjung hamil, seperti stres, perasaan rendah diri, hingga konflik rumah tangga. Sementara itu, keterlibatan suami dalam pemeriksaan atau konseling reproduksi masih rendah karena kurangnya pemahaman bahwa infertilitas dapat disebabkan oleh faktor laki-laki maupun perempuan. Rendahnya kesadaran akan pentingnya peran bersama dalam menjaga kesehatan reproduksi menyebabkan upaya penanganan infertilitas tidak berjalan optimal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pendampingan melalui konseling keperawatan reproduksi yang komprehensif dan berkesinambungan. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu pasangan usia subur memahami kondisi kesehatan reproduksinya, mengenali faktor risiko infertilitas, serta meningkatkan motivasi dan dukungan psikologis bagi pasangan yang terdampak. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tenaga kesehatan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi, advokasi, serta layanan konseling yang berbasis kebutuhan masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup pasangan usia subur di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan memberikan edukasi. Materi diberikan dengan menggunakan media power point. Pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan pada bulan November 2025. Sasaran dalam

pengabdian ini adalah Masyarakat umum khususnya Ibu yang memiliki risiko atau indikasi Infertilitas di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas sejumlah 32 peserta. Pelaksanaa pengabdian ini diawali dengan kegiatan survey lapangan untuk menentukan lokasi tempat pengabdian. Selanjutnya setelah lokasi pengadion ditentukan makan dilakukan persiapan media pengabdian seperti power point sebagai media edukasi/penyuluhan. Setelah semua persiapan sudah siap khususnya media nya maka langsung dilakukan kegiatan pengabdian yaitu Pendampingan Pasangan Usia Subur Dengan Masalah Infertilitas Melalui Konseling Keperawatan Reproduksi Di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan beberapa urutan kegiatan yaitu penyampaian edukasi dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan penutup.



Hasil dan Pembahasan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan (32 Peserta)	Keterangan
1.	Partisipasi Peserta	Kehadiran dan keaktifan mengikuti kegiatan	32 peserta hadir (100%)	Peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
2.	Pengetahuan tentang infertilitas	Pemahaman penyebab, faktor risiko, dan penanganan infertilitas	26 peserta (81%) mengalami peningkatan pengetahuan	Berdasarkan diskusi dan tanya jawab
3.	Pemahaman kesehatan reproduksi	Pemahaman peran suami-istri dalam kesehatan reproduksi	24 peserta (75%) memahami peran bersama	Terlihat dari respons saat konseling
4.	Sikap terhadap masalah infertilitas	Sikap lebih terbuka dan tidak menyalahkan pasangan	22 peserta (69%) menunjukkan perubahan sikap positif	Hasil refleksi dan diskusi kelompok
5.	Kesadaran mencari layanan kesehatan	Niat melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi	20 peserta (63%) menyatakan siap memeriksakan diri	Dirujuk ke fasilitas kesehatan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan (32 Peserta)	Keterangan
6.	Kemampuan komunikasi pasangan	Peningkatan komunikasi suami-istri terkait infertilitas	21 peserta (66%) menyatakan komunikasi lebih baik	Berdasarkan evaluasi lisan
7.	Kepuasan terhadap kegiatan	Kepuasan terhadap materi dan metode konseling	28 peserta (88%) merasa puas	Materi dianggap sesuai kebutuhan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pasangan usia subur dengan masalah infertilitas melalui konseling keperawatan reproduksi di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Capaian hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang terstruktur dan berbasis kebutuhan masyarakat mampu menjawab permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi pasangan usia subur.

Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan ini tergolong sangat tinggi. Seluruh peserta yang berjumlah 32 orang (100%) mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir. Kondisi ini menggambarkan antusiasme serta kepedulian masyarakat terhadap isu infertilitas yang selama ini masih dianggap sensitif. Keaktifan peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa metode konseling keperawatan reproduksi dapat diterima dengan baik dan mendorong keterlibatan langsung pasangan dalam proses pembelajaran. Pada aspek peningkatan pengetahuan, sebanyak 26 peserta (81%) menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait penyebab, faktor risiko, serta alternatif penanganan infertilitas. Peningkatan pengetahuan ini tercermin dari kemampuan peserta dalam mengemukakan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi melalui konseling keperawatan memiliki peran penting dalam memperluas wawasan masyarakat mengenai masalah infertilitas secara komprehensif.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait peran dan tanggung jawab suami dan istri, juga mengalami peningkatan. Sebanyak 24 peserta (75%) mampu memahami bahwa upaya menjaga kesehatan reproduksi dan menghadapi masalah infertilitas merupakan tanggung jawab bersama. Perubahan pemahaman ini terlihat dari respons peserta selama sesi konseling, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kerja sama dan dukungan timbal balik antar pasangan. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap perubahan sikap peserta dalam menyikapi masalah infertilitas. Sebanyak 22 peserta (69%) memperlihatkan sikap yang lebih terbuka, menerima kondisi yang dihadapi, serta mengurangi kecenderungan untuk menyalahkan pasangan. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, peserta mulai memahami bahwa infertilitas tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan sosial yang memerlukan dukungan emosional dari kedua belah pihak.

Kesadaran peserta untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi juga menunjukkan peningkatan. Sebanyak 20 peserta (63%) menyatakan kesediaan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengikuti rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, dari sebelumnya enggan atau menunda pemeriksaan menjadi lebih terbuka terhadap layanan kesehatan profesional sebagai bagian dari upaya penanganan infertilitas. Dari segi komunikasi pasangan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 21 peserta (66%) merasakan adanya perbaikan dalam komunikasi antara suami dan istri setelah mengikuti

kegiatan. Peserta menyatakan lebih mampu menyampaikan perasaan, berdiskusi secara terbuka, serta merencanakan langkah bersama dalam menghadapi masalah infertilitas. Peningkatan kualitas komunikasi ini menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan pasangan dan mendukung keberhasilan intervensi keperawatan. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan tergolong tinggi, dengan 28 peserta (88%) menyatakan puas terhadap materi, metode, dan proses konseling yang diberikan. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka serta disajikan dengan pendekatan yang komunikatif dan empatik.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pasangan usia subur dengan masalah infertilitas melalui konseling keperawatan reproduksi di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan diterima dengan baik oleh pasangan usia subur.

Pelaksanaan konseling keperawatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai infertilitas, memperkuat kesadaran akan peran bersama suami dan istri dalam menjaga kesehatan reproduksi, serta mendorong sikap yang lebih terbuka dan saling mendukung dalam menghadapi masalah infertilitas. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran peserta untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi dan memperbaiki kualitas komunikasi antar pasangan. Secara keseluruhan, pendampingan berbasis konseling keperawatan reproduksi efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam penanganan masalah infertilitas pada pasangan usia subur di tingkat komunitas. Kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari penguatan peran perawat dalam pelayanan kesehatan reproduksi masyarakat

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa atas dukungan secara moril dan dana kegiatan yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Labuhan Sumbawa, pihak Puskesmas, serta seluruh pasangan usia subur yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan.

Referensi

- Asuhan Keperawatan Maternitas – Perawatan Gangguan Kehamilan dan Reproduksi” – Heri, M. & Dewi, P. I. S. (2024). Jakarta: Erlangga.
- Rangkuti, S., Bakara, R. A., Daulay, D. K., & Wahyuni, T. H. (2023). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Anandita, M. Y. R., & Gustina, I. (2021). Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 3(1), 23–34. Universitas Binawan
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi untuk Pasangan UsiaSubur. STIKES Bethesda Yakkum
- World Health Organization. (2023). Global Report on Infertility.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2000). Konsep Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/Menkes/SK/III/2010 tentang Pedoman Praktik Kebidanan. Pemerintah Kabupaten Banyumas
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2007). Panduan Konseling Pasangan Usia Subur. Repository - UMSurabaya
Alma Ata Yogyakarta. (2025). Mengenal Peran Bidan dalam Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak. Alma Ata Yogyakarta
Permenkes RI No. 12 Tahun 2019 tentang Standar Profesi Bidan.